

FUNGSI DAYA DUKUNG SUMBERDAYA ALAM TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN SLEMAN

oleh
Andri Kurniawan

Staf Pengajar Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah
Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta

INTISARI

Setiap wilayah mempunyai kapasitas yang berbeda dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Salah satu potensi sumberdaya wilayah yang dimaksud adalah menyangkut sumberdaya alam. Potensi sumberdaya alam di suatu wilayah yang dimanfaatkan melalui berbagai macam kegiatan sektoral dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perekonomian wilayah. Sumbangan pendapatan sektor kegiatan yang berbasis pada sumberdaya alam pada berbagai daerah mampu meningkatkan pendapatan daerah dan sekaligus mampu memicu perkembangan ekonomi wilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat daya dukung sumberdaya alam, (2) potensi berbagai jenis sumberdaya alam melalui identifikasi sektor-sektor unggulan, (3) variasi tingkat perkembangan ekonomi wilayah antar kecamatan, serta (4) hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan analisis dari data sekunder yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, dengan unit analisis wilayah kecamatan. Kajian terhadap daya dukung sumberdaya alam menggunakan pendekatan produksi. Analisa tingkat perkembangan ekonomi wilayah dilakukan dengan teknik analisa factor, untuk mengelompokkan kategori tingkat perkembangan ekonomi wilayah digunakan teknik K-Means Cluster. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah menggunakan crosstabs dan teknik korelasi Rank Sperman.

Dari hasil perhitungan dan klasifikasi daya dukung sumberdaya alam menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki daya dukung sumberdaya alam tergolong tinggi, yang mengindikasikan bahwa tingkat produksi maupun produktivitas berbagai komoditi mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Dilihat dari variasi klas daya dukung sumberdaya alam, 41 persen kecamatan mempunyai daya dukung termasuk tinggi, sedangkan beberapa kecamatan lain mempunyai daya dukung tergolong rendah. Variasi daya dukung sumberdaya alam disebahkan oleh adanya keragaman sektor unggulan. Tingkat

sedang dan tinggi didominasi oleh wilayah kecamatan yang letaknya berdekatan dengan Kota Yogyakarta. Kemajuan ekonomi yang rendah terdapat di beberapa kecamatan yang letaknya jauh dari Kota Yogyakarta. Dilihat hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah ternyata tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Ketersediaan sumberdaya alam belum membawa pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Perkembangan ekonomi wilayah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lokasi.

Kata Kunci : Daya Dukung, Perkembangan Wilayah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap wilayah mempunyai kemampuan yang berbeda dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Salah satu potensi sumberdaya wilayah tersebut berupa sumberdaya alam. Sumberdaya alam (*natural resources*) adalah semua unsur tata lingkungan biofisik yang dengan nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan manusia atau dengan perkataan lain sumberdaya alam merupakan semua bahan yang ditemukan manusia dalam alam, yang dapat dipakai untuk memenuhi segala kepentingan hidupnya (Katili, 1983). Sumberdaya alam yang terdapat di wilayah baik berupa sumberdaya lahan maupun sumberdaya air, dalam manifestasi pemanfaatannya meliputi berbagai bentuk, seperti untuk sektor kehutanan, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, dan pariwisata. Bentuk pemanfaatan sumberdaya alam di Kabupaten Sleman sangat kompleks dan potensial untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan wilayah.

Potensi sumberdaya alam di suatu wilayah yang dimanfaatkan melalui berbagai macam kegiatan sektoral dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perekonomian wilayah. Sumbangan pendapatan sektor kegiatan yang berbasis pada sumberdaya alam pada berbagai daerah berpotensi meningkatkan pendapatan daerah dan sekaligus mampu memicu perkembangan ekonomi wilayah. Dengan demikian daya dukung sumberdaya alam dapat menentukan terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Namun demikian, daya dukung sumberdaya alam pada suatu daerah dapat pula hanya sekedar potensi dan belum mampu menggerakkan ekonomi wilayah karena belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal.

Daya dukung sumberdaya alam pada suatu wilayah terkait dengan perkembangan kegiatan sektoral. Kegiatan sektor tertentu akan berkembang sesuai dengan intensitas pemanfaatan dan potensi sumberdaya alam. Berkembangnya sektor kegiatan yang secara intensif memanfaatkan potensi sumberdaya alam akan menjadikan sektor tersebut sebagai sektor unggulan. Besarnya daya dukung sumberdaya alam pada suatu wilayah terkait dengan berkembangnya sektor-sektor unggulan yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia.

Kabupaten Sleman yang hamnir seluruh daerahnya terletak pada wilayah Gunungapi

alam yang melimpah di Gunungapi Merapi mencerminkan daya dukung yang tinggi. Variasi potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman dapat dilihat dengan berkembangnya berbagai sektor kegiatan yang tersebar pada 17 wilayah kecamatan. Disisi lain, perkembangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Sleman menunjukkan adanya variasi antar kecamatan. Setiap wilayah mempunyai kapasitas yang berbeda dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Dari uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Sleman. Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai daya dukung sumberdaya alam di Kabupaten Sleman sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan wilayah, terutama dalam upaya pemanfaatan dan alokasi sumberdaya alam untuk pengembangan ekonomi wilayah. Disamping itu, melalui kajian daya dukung sumberdaya alam diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mengarahkan pembangunan ke arah keseimbangan lingkungan sehingga akan tercapai pembangunan yang berkelanjutan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tingkat/besarnya daya dukung sumberdaya alam dan variasinya antar kecamatan di Kabupaten Sleman.
2. Potensi berbagai jenis sumberdaya alam melalui identifikasi sektor-sektor unggulan.
3. Tingkat perkembangan ekonomi wilayah pada setiap kecamatan di Kabupaten Sleman.
4. Hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah.

Tinjauan Pustaka

Fenomena perbedaan perkembangan antar wilayah khususnya perbedaan dari segi kondisi sosial ekonomi wilayah merupakan salah satu permasalahan dalam pembangunan daerah yang dilaksanakan oleh negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan perencanaan wilayah dengan melihat pola perencanaan pengembangan wilayah yang berdasarkan pada karakteristik wilayahnya (Warpani, 1984).

Lingkungan dan sumberdaya alam mempunyai kemampuan terbatas dalam mendukung kehidupan penduduk dengan segala aktivitasnya (Muta'ali, 1993). Kemampuan lingkungan dan sumberdaya alam tersebut merupakan daya dukung lingkungan (wilayah). Lingkungan dianggap sebagai suatu ruang hidup atau area yang memiliki batas-batas tertentu. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (UU No. 4 Tahun 1982). Dalam kajian terhadap daya dukung terdapat 2 (dua) komponen yang berpengaruh, yaitu besarnya populasi manusia dan kapasitas sumberdaya dan lingkungan yang dapat memberikan kesejahteraan

Setiap sistem alami (wilayah) mempunyai kemampuan untuk mendukung populasi yang seimbang tanpa mengalami kehancuran. Dengan demikian untuk membuat perencanaan wilayah, perencana harus mampu melakukan penilaian mengenai kapasitas sistem alami dan batas-batas pemanfaatan (daya dukung wilayah) (Catenese and Synder, 1989). Martopo (1991) menyatakan bahwa perencanaan pengembangan wilayah yang kurang memperhatikan kemampuan daya dukung wilayah akan berakibat pada penurunan daya dukung.

Dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya harus memperhatikan daya dukungnya. Sumberdaya akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah jika dimanfaatkan secara optimal sesuai daya dukung wilayah. Pembangunan tidak efisien jika tidak memanfaatkan daya dukung wilayah yang tersedia. Imbangan antara tingkat pemanfaatan sumberdaya dan daya dukung wilayah menjadi ukuran kelayakan setiap program (Muta'ali, 1993).

Perkembangan suatu wilayah terkait erat dengan potensi yang tersedia dan optimalisasi pemanfaatan potensi tersebut. Dengan demikian lazim dijumpai perbedaan potensi dan pemanfaatannya melahirkan perbedaan perkembangan wilayah dalam berbagai tingkat. Perbedaan perkembangan wilayah tidak hanya terjadi pada tingkat nasional maupun propinsi tetapi juga pada level administrasi dibawahnya seperti kabupaten dan kecamatan. Ketidaksamaan perkembangan wilayah disebabkan oleh bervariasinya kondisi sosial, ekonomi, dan fisik wilayah. Interaksi antar tiga komponen tersebut mendorong bagi perkembangan suatu wilayah (Muta'ali, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Sleman ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, dengan unit analisis wilayah kecamatan. Untuk melakukan kajian terhadap daya dukung sumberdaya alam pada setiap kecamatan digunakan pendekatan produksi. Aspek produksi yang digunakan dalam perhitungan daya dukung wilayah meliputi produksi komoditi pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, pertambangan dan pariwisata dari berbagai obyek wisata alam. Besarnya produksi yang dihasilkan selanjutnya dibandingkan dengan total kebutuhan penduduk untuk hidup layak. Adapun formula yang digunakan untuk menghitung daya dukung wilayah adalah :

$$DDSDA = \frac{\sum_{i=1}^n P_i \times N_i}{P_d \times KFM}$$

Sumber : Odum, 1975 dengan modifikasi

Dimana :

DDSDA = Daya Dukung Sumberdaya Alam

P_i = Produksi Komiditi i

N_i = Nilai Jual Komoditi i (Rp.)

P_d = Jumlah Penduduk

KFM = Kebutuhan Fisik Minimum Yang Dihitung Dengan Rupiah Yang Disetarakan Dengan
Beras (Dasa = 320 Kg/Berkas) (The KFM = 1000 x 320 = 320.000)

Untuk penentuan tingkat perkembangan ekonomi wilayah digunakan variabel PDRB, proporsi keluarga sejahtera, rumah permanen, orang tua yang dapat menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, rumah tangga berlangganan listrik, rumah tangga yang mempunyai televisi, rumah tangga yang mempunyai kendaraan roda dua dan roda empat. Pengolahan dan analisa data tingkat perkembangan ekonomi wilayah dilakukan dengan teknik analisa *factor*. Teknik analisa *factor* pada dasarnya digunakan untuk mendapatkan *score* secara komposit dari sejumlah variabel yang diduga menentukan terhadap tingkat perkembangan suatu wilayah. Analisa *factor* mempunyai kemampuan untuk mereduksi sejumlah variabel yang mempunyai hubungan kuat dengan tingkat perkembangan wilayah. Kemudian variabel-variabel yang mempunyai hubungan kuat akan digunakan untuk perhitungan guna mendapatkan *score* yang menunjukkan tingkat perkembangan wilayah kecamatan. Selanjutnya akan dikelompokkan dalam 3 kelas tingkat perkembangan wilayah, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengelompokkan ke dalam kategori tersebut digunakan teknik *K-Means Cluster*. Penggunaan analisa *factor* dan *K-Means Cluster* dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS for Windows 11.0*.

Daya dukung wilayah di Kabupaten Sleman tidak terlepas dari peran sektor unggulan yang mampu mendukung produksi wilayah. Penentuan sektor unggulan ditentukan dengan menggunakan Metode *Location Quotient* (L.Q.) yang merupakan metode untuk membandingkan potensi antar sektor dan antar daerah. Data yang digunakan untuk perhitungan L.Q. adalah data nilai produksi untuk masing-masing sektor ekonomi. Adapun rumus L.Q. yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$L.Q. = \frac{\frac{P_{i,j}}{P_{\Sigma,j}}}{\frac{P_{i,\Sigma}}{P_{\Sigma,\Sigma}}}$$

Keterangan :

L.Q. = nilai *Location Quotient*

$P_{i,j}$ = nilai produksi sektor i di daerah j

$P_{\Sigma,j}$ = nilai produksi seluruh sektor di daerah j

$P_{i,\Sigma}$ = nilai produksi sektor i di seluruh daerah

$P_{\Sigma,\Sigma}$ = nilai produksi seluruh sektor di seluruh daerah.

Selanjutnya, untuk menentukan sektor unggulan dan non unggulan dibuat klasifikasi sebagai berikut :

Nilai L.Q. = ≥ 1 (Sektor Unggulan) Nilai L.Q. = < 1 (Sektor Non Unggulan)

Untuk mengetahui hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah digunakan *crosstabs* dan teknik korelasi *Rank Spearman*. Dari dua teknik analisis tersebut akan dapat ditentukan kecenderungan arah dan besarnya hubungan.

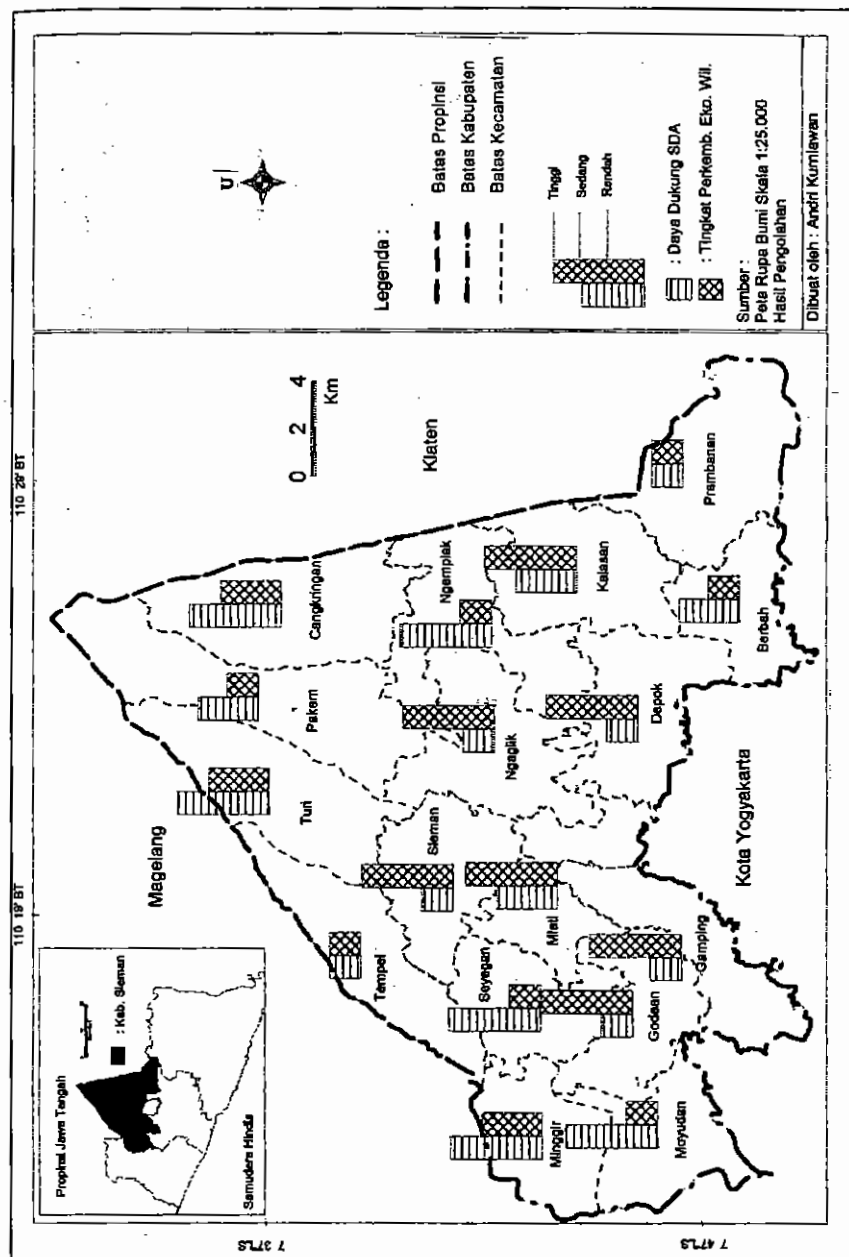
Data untuk penentuan daya dukung sumberdaya alam, sektor unggulan, dan tingkat perkembangan wilayah menggunakan data Potensi Desa, Kabupaten Sleman dalam Angka, dan Kecamatan dalam Angka Tahun 2002 yang bersumber dari berbagai instansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Dukung Sumberdaya Alam dan Sektor Unggulan

Dalam upaya pengelolaan sumberdaya wilayah, diperlukan suatu kajian mengenai daya dukung wilayah. Kajian daya dukung wilayah dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu wilayah berdasarkan potensi sumberdaya yang ada dalam mendukung sejumlah penduduk tertentu. Menurut Ishemat Surianegara (1978) daya dukung wilayah didefinisikan : jumlah individu yang dapat didukung oleh satuan luas sumberdaya dan lingkungan untuk dapat hidup sejahtera. Dalam penelitian ini, yang dimaksud daya dukung wilayah dilihat dari daya dukung sumberdaya alamnya. Perhitungan dalam penentuan daya dukung sumberdaya alam digunakan batasan angka 1 (satu). Artinya, jika nilai daya dukung lebih dari 1 (satu) maka wilayah tersebut mempunyai tingkat produksi dari sumberdaya alam melebihi dari kebutuhan seluruh penduduk untuk hidup layak (tidak miskin). Sebaliknya, jika nilai daya dukungnya kurang dari 1 (satu) maka tingkat produksi dari sumberdaya alam yang ada belum atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup penduduknya untuk hidup layak.

Dari hasil perhitungan dan klasifikasi daya dukung sumberdaya alam menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman daya dukung wilayahnya tergolong tinggi. Kondisi itu dibuktikan dengan nilai daya dukung sumberdaya alamnya mencapai 10,14 (lihat Tabel 1), jauh melebihi angka 1 (satu). Hal tersebut berarti bahwa produksi yang dihasilkan oleh sumberdaya alam di Kabupaten Sleman masih dapat mendukung kebutuhan semua penduduk untuk hidup layak. Besarnya jumlah penduduk di Kabupaten Sleman ternyata masih dapat ditampung oleh kemampuan sumberdaya alam yang ada. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat produksi maupun produktivitas berbagai komoditi mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Daya dukung wilayah yang tinggi di Kabupaten Sleman disebabkan terutama oleh faktor potensi lahan yang sangat mendukung untuk pemanfaatan berbagai sektor kegiatan ekonomi, seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan pariwisata (Gambar 1). Dukungan potensi sumberdaya lahan tersebut banyak terkait dengan aktivitas Gunung Merapi.



Gambar 1. Daya Dukung Sumberdaya Alam dan Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah

**Tabel 1. Nilai Daya Dukung Sumberdaya Alam (SDA)
dan Sektor Unggulan di Kabupaten Sleman**

No.	Kecamatan	Daya Dukung SDA		Sektor Unggulan						
		Nilai	Klas	Pertanian	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan	Pertambangan	Pariwisata
1	Moyudan	37,71	Tinggi	-	-	-	+	-	-	-
2	Minggir	11,11	Tinggi	-	-	-	+	-	-	-
3	Seyegan	8,72	Tinggi	+	+	-	-	-	-	-
4	Godean	3,40	Rendah	+	-	+	-	-	-	-
5	Gamping	3,31	Rendah	+	-	+	-	+	-	-
6	Mlati	4,84	Sedang	-	-	+	-	-	-	-
7	Depok	1,33	Rendah	-	-	+	+	-	-	-
8	Berbah	5,75	Sedang	+	-	+	-	-	-	-
9	Prambanan	3,24	Rendah	+	-	+	-	+	+	-
10	Kalasan	6,32	Sedang	+	+	+	-	-	-	-
11	Ngemplak	13,83	Tinggi	-	+	-	+	-	-	-
12	Ngaglik	2,21	Rendah	+	+	+	-	-	-	-
13	Sleman	2,35	Rendah	+	+	+	-	-	-	-
14	Tempel	3,25	Rendah	+	+	+	-	-	-	-
15	Turi	8,75	Tinggi	-	-	+	+	+	+	+
16	Pakem	5,78	Sedang	+	-	+	-	+	+	+
17	Cangkringan	50,50	Tinggi	-	-	-	+	-	-	-
	Kab. Sleman	10,14								

Sumber : Hasil Pengolahan

Keterangan : + = Sektor Unggulan

- = Sektor Non Unggulan

Dilihat dari variasi nilai daya dukung menurut kecamatan, 7 (tujuh) kecamatan mempunyai daya dukung wilayah termasuk tinggi dan beberapa kecamatan lain mempunyai daya dukung tergolong rendah. Kecamatan yang termasuk tinggi daya dukung sumberdaya alamnya meliputi Kecamatan Depok, Prambanan, Sleman, Ngaglik, Tempel, Godean, dan Gamping (lihat Tabel 1). Pada wilayah ini dukungan potensi dan produktivitas sumberdaya alamnya cukup tinggi serta tingkat pemanfaatan sumberdaya alamnya sudah intensif. Kecamatan yang mempunyai daya dukung sumberdaya alam yang rendah berada pada wilayah kecamatan yang tergolong kota, seperti Kecamatan Depok dan Sleman yang sumberdaya alamnya sudah sangat terbatas, sedangkan jumlah penduduknya sangat tinggi. Wilayah Kecamatan Prambanan, Ngaglik, Tempel, Godean dan Gamping, daya dukung sumberdaya alam yang rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah dan pemanfaatan sumberdaya alamnya yang masih terbatas. Kondisi di atas berbeda dengan wilayah-wilayah yang tergolong tinggi daya dukung sumberdaya alamnya.

Variasi daya dukung sumberdaya alam menurut kecamatan di Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman mempunyai sektor unggulan (penentuan sektor unggulan didasarkan pada nilai *Location Question/L.Q* dari nilai produksi berbagai sektor yang berbasis pada sumberdaya alam). Sektor pertanian dan peternakan merupakan sektor yang paling banyak menjadi sektor unggulan, dan bahkan sektor tersebut menjadi sektor andalan bagi Kabupaten Sleman. Untuk sektor pariwisata, pertambangan, dan kehutanan merupakan sektor unggulan yang hanya dimiliki oleh beberapa kecamatan saja.

Keterkaitan antara daya dukung sumberdaya alam dengan sektor unggulan menunjukkan bahwa wilayah yang mempunyai daya dukung sumberdaya alam yang tinggi belum tentu memiliki banyak sektor unggulan. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan antara tingginya daya dukung sumberdaya alam dengan banyaknya sektor unggulan. Wilayah yang mempunyai daya dukung yang tinggi mempunyai 2 (dua) pola berkaitan dengan sektor unggulan. Sebagian wilayah dengan daya dukung sumberdaya alam yang tinggi memunculkan diversifikasi sektor kegiatan (banyak sektor unggulan), namun sebagian wilayah yang lain justru dicirikan oleh spesialisasi sektor kegiatan (lihat Tabel 1). Dua gejala tersebut merupakan bentuk perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Sleman.

Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah

Untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat perkembangan wilayah menggunakan metode analisa *factor*. Dengan analisa ini memungkinkan pengurangan beberapa variabel menjadi dimensi-dimensi yang berjumlah lebih kecil yang dapat menjelaskan karakteristik suatu wilayah dengan menemukan faktor-faktor yang ada di balik sejumlah data yang besar dari beberapa variabel yang akan dianalisis. Prinsip dasar dalam pemilihan variabel yang digunakan adalah semakin banyak variabel yang dipakai untuk dianalisa, maka hasil output yang didapat akan semakin baik dan representatif terhadap tingkat perkembangan wilayah. Akan tetapi karena keterbatasan data, maka variabel-variabel yang dipakai hanya berjumlah 8 buah dan diharapkan pada nantinya bisa untuk menggambarkan tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Variabel-variabel yang akan diekstraksi melalui analisa faktor adalah PDRB, proporsi keluarga sejahtera, rumah permanen, orang tua yang dapat menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, rumah tangga berlangganan listrik, rumah tangga yang mempunyai televisi, rumah tangga yang mempunyai kendaraan roda dua dan roda empat. Sumber data yang digunakan berasal dari data Potensi Desa dan data PDRB Tahun 2002 yang berasal dari berbagai instansi di Kabupaten Sleman. Variabel-variabel yang dipakai untuk analisa faktor ini merupakan penjabaran dari beberapa indikator tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Hasil dari ekstraksi variabel-variabel ke dalam beberapa faktor untuk selanjutnya dipilih faktor yang paling logis atau relevan yang dapat menjelaskan variasi tingkat perkembangan wilayah. *Score factor* yang dihasilkan menunjukkan kedudukan relatif setiap wilayah (kecamatan) terhadap wilayah lain yang kemudian akan diklaskan menggunakan *K-Mean Cluster*, sehingga menunjukkan tingkat perkembangan

Hasil output dari analisis komponen utama (*principal components analysis*) menunjukkan banyaknya faktor komponen yang terekstraksi adalah 1 faktor dengan nilai *eigen value* 1 tanpa membatasi jumlah faktor yang akan diekstraksi. Total varians kumulatif yang dapat dijelaskan cukup baik karena mencapai 82,98 % dari 100 % total varians yang idealnya dapat dijelaskan (Lihat Tabel 2).

Tabel 2. Total Variance Explained Terhadap Indikator Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman

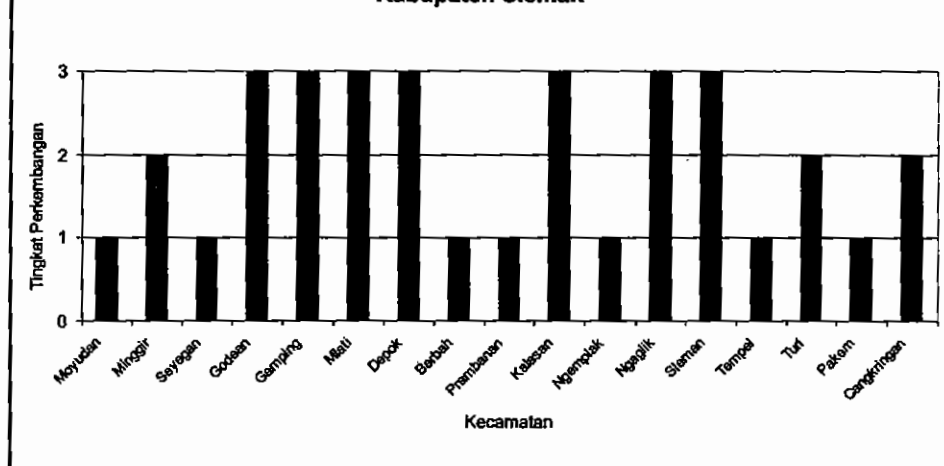
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
Proporsi Orang Tua Menyekolahkan Anak ke P.T.	6,639	82,983	82,983	6,639	82,983	82,983
Proporsi Keluarga Sejahtera	,681	8,514	91,497			
Proporsi Rumah Permanen	,355	4,436	95,933			
Proporsi R.T. Berlistrik	,120	1,501	97,434			
Proporsi R.T. Menggunakan Listrik	,104	1,300	98,734			
Proporsi R.T. Memp. Kendaraan Roda 2	6,632E-02	,829	99,563			
Proporsi R.T. Memp. Kendaraan Roda 4	2,319E-02	,290	99,853			
PDRB	1,177E-02	,147	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Analisa Faktor dari Data Potensi Desa dan PDRB Kabupaten Sleman Tahun 2002

Dari hasil skor faktor yang dihasilkan dalam analisis faktor, selanjutnya dilakukan klasifikasi tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan menggunakan metode *K-Means Cluster*. Pengkelasan tingkat perkembangan ekonomi wilayah dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelas, yaitu kelas tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari klasifikasi yang telah dilakukan, perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Sleman menunjukkan adanya variasi. Kemajuan ekonomi dengan kategori sedang dan tinggi masih didominasi oleh wilayah kecamatan yang letaknya berdekatan dengan Kota Yogyakarta. Kecamatan yang tingkat perkembangan ekonominya tergolong tinggi meliputi Kecamatan Depok, Gamping, Godean, Mlati, Sleman, Ngaglik, dan Kalasan (Grafik 1). Wilayah kecamatan tersebut sebagian besar berada pada bagian selatan wilayah Kabupaten Sleman dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Di sisi lain, kemajuan ekonomi yang rendah masih dirasakan oleh beberapa kecamatan yang letaknya jauh dari Kota Yogyakarta seperti Kecamatan Moyudan, Seyegan, Berbah, Prambanan, Tempel, Ngempak, dan Pakem.

**Grafik 1. Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah
Kabupaten Sleman**



Keterangan

Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah:
1 = Rendah, 2 = sedang, 3 = tinggi

Sumber : Hasil Pengolahan Analisa Faktor dan K-Mean Cluster

Tingginya tingkat perkembangan wilayah di pinggiran Kota Yogyakarta lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dari pada daya dukung sumberdaya alamnya. Dalam hal ini peran Kota Yogyakarta sebagai kota pengaruh bagi daerah sekitarnya begitu besar. Wilayah-wilayah kecamatan yang berdekatan dengan Kota Yogyakarta tersebut terpengaruh dan mengalami perkembangan ekonomi wilayah yang cukup pesat. Berbagai kegiatan ekonomi yang tidak tertampung di Kota Yogyakarta akan merambat ke daerah sekitarnya. Hal ini akan berbeda dengan wilayah kecamatan yang letaknya jauh dari kota. Karena tidak terkena langsung pengaruh kegiatan dari kota, sehingga perkembangan ekonomi wilayahnya lebih lambat.

Hubungan Daya Dukung Sumberdaya Alam dengan Tingkat Perkembangan Wilayah

Potensi sumberdaya alam yang dicerminkan oleh daya dukungnya, berpotensi menentukan terhadap tingkat perkembangan wilayah. Pemanfaatan potensi sumberdaya alam akan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah. Perekonomian suatu wilayah akan dapat berkembang dengan dukungan ketersediaan sumberdaya alam. Namun demikian, daya dukung sumberdaya alam pada suatu daerah dapat pula hanya sekedar potensi dan belum mampu menggerakkan ekonomi wilayah karena belum

Wilayah Kabupaten Sleman yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup berlimpah, kenyataannya mempunyai tingkat perkembangan ekonomi wilayah yang bervariasi antar kecamatan. Selanjutnya jika dilihat hubungan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan wilayah menunjukkan bahwa di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, tingginya daya dukung sumberdaya alam tidak mampu mendorong perkembangan ekonomi wilayah, karena tingkat perkembangan ekonomi wilayahnya tergolong sedang dan rendah (lihat Tabel 3). Pada Lampiran Peta dapat dilihat bahwa tingginya daya dukung sumberdaya alam belum tentu diikuti oleh tingginya tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Gambaran itu menunjukkan bahwa potensi sumberdaya alam yang ada kurang dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Sumberdaya yang tersedia baru sebatas potensi, belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendatangkan keuntungan ekonomi. Namun demikian, disisi lain terdapat kecamatan yang walaupun daya dukung sumberdaya alamnya tergolong rendah dan sedang tetapi tingkat perkembangan ekonominya tergolong tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa tidak terdapat pola hubungan yang jelas (pasti) antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Sleman dimungkinkan lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal, seperti faktor kedekatan dengan pusat pertumbuhan (Kota Yogyakarta).

Tabel 3. Daya Dukung Sumberdaya Alam dan Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten Sleman

No.	Tingkat Perkemb. Ekonomi. Wil.	Daya Dukung Sumberdaya Alam							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Rendah	2	28,6	2	50,0	3	50,0	7	41,2
2	Sedang					3	50,0	3	17,6
3	Tinggi	5	71,4	2	50,0			7	41,2
	Jumlah	7	100,0	4	100,0	6	100,0	17	100,0

Sumber : Hasil Olahan

Dari hasil pengolahan statistik dengan menggunakan Korelasi *Rank Sperman* juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Hal itu dibuktikan dengan nilai signifikansi Korelasi *Rank Sperman* sebesar 0,073. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa korelasinya tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95 % atau mempunyai keeratan hubungan yang rendah. Dengan demikian, daya dukung sumberdaya alam yang ada pada wilayah Kabupaten Sleman tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah (kecamatan). Atau dengan kata lain bahwa ketersediaan sumberdaya alam belum tentu membawa dampak pada perkembangan ekonomi wilayah. Perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Sleman lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal, seperti faktor kedekatan dengan pusat pertumbuhan (Kota Yogyakarta).

Kecamatan-kecamatan yang tergolong tinggi tingkat perkembangannya umumnya justru merupakan kecamatan yang daya dukung sumberdaya alamnya tergolong rendah, seperti Kecamatan Depok, Sleman, Godean, Gamping, dan Ngaglik. Dari sisi lokasi (spasial), kecamatan-kecamatan yang tergolong tinggi tingkat perkembangannya sebagian besar berada pada wilayah perbatasan dengan Kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh letak geografis wilayah-wilayah ini yang sangat strategis karena merupakan daerah terpengaruh dari perkembangan Kota Yogyakarta sebelah utara dan barat, sehingga pertumbuhan wilayah yang terjadi begitu cepat (tinggi). Di samping itu juga didukung oleh kemudahan dalam aksesibilitas dan keterkaitan dengan wilayah lain, sehingga memperlancar dalam berbagai kegiatan ekonomi dan mendatangkan pendapatan bagi daerah yang bersangkutan.

KESIMPULAN

1. Daya dukung sumberdaya alam di Kabupaten Sleman tergolong tinggi. Hal tersebut berarti bahwa produksi yang dihasilkan oleh sumberdaya alam di Kabupaten Sleman dapat mendukung kebutuhan penduduk untuk hidup layak (memenuhi kebutuhan ekonomi). Namun demikian, jika dilihat antar wilayah kecamatan menunjukkan adanya variasi daya dukung sumberdaya alam.
2. Variasi daya dukung sumberdaya alam menurut kecamatan disebabkan oleh adanya keragaman sektor unggulan. Sektor pertanian dan peternakan merupakan sektor yang paling banyak menjadi sektor unggulan, dan bahkan sektor tersebut menjadi sektor andalan bagi Kabupaten Sleman. Sebagian wilayah dengan daya dukung sumberdaya alam yang tinggi memunculkan diversifikasi sektor kegiatan (banyak sektor unggulan), namun sebagian wilayah yang lain justru dicirikan oleh spesialisasi sektor kegiatan.
3. Perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Sleman menunjukkan adanya variasi. Tingkat perkembangan ekonomi dengan kategori sedang dan tinggi masih didominasi oleh wilayah kecamatan yang letaknya berdekatan dengan Kota Yogyakarta. Dalam hal ini peran Kota Yogyakarta sebagai kota pengaruh bagi daerah sekitarnya begitu besar.
4. Tidak terdapat pola hubungan yang signifikan atau mempunyai keeratan hubungan yang rendah antara daya dukung sumberdaya alam dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah. Ketersediaan sumberdaya alam belum tentu membawa dampak pada perkembangan ekonomi wilayah. Perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Sleman lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1982. *Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembar Negara RI Tahun 1982 Nomor 12.

- Catanese, J. Anthony and Synder, James. 1989. *Pengantar Perencanaan Kota*. Airlangga Jakarta.
- Katili, J. A. 1983. *Sumberdaya Alam untuk Pembangunan Nasional*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Martopo, Sugeng. 1991. *Aplikasi Penelitian Geografi Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah, Suatu Pendekatan Ekosistem*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Muta'ali, Luthfi. 1993. *Kajian Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Muta'ali, Luthfi. 1997. *Pendekatan Integrasi Spatial dalam Pembangunan Wilayah*. Fakultas Geografi. UGM. Yogyakarta.
- Odum, E.P. 1975. *Ecology*. Holt Rinehart and Winston. New York.
- Sayogya. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. *Kompas*, 18 Nopember 1977. Jakarta.
- Soeriaatmadja, R.E. 1978. *Laporan Hasil Seminar Nasional Pembangunan Lingkungan Hidup*. Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisa Kota dan Daerah*. ITB. Bandung.